

Penerapan Asuhan Keperawatan Dengan Teori Sunrise Model Madeleine Leininger

¹*Rinni Novella Simatupang, ²Irna Nursanti

¹ Mahasiswa Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Dosen Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abstract

Perawatan keperawatan yang sensitif budaya sangat penting dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan, terutama pada masyarakat dengan kepercayaan tradisional yang kuat. Dalam praktiknya, masih banyak keluarga yang menggunakan cara perawatan turun-temurun, termasuk dalam merawat tali pusat bayi, sehingga berpotensi menimbulkan risiko infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan teori keperawatan transkultural Madeleine Leininger dalam asuhan keperawatan bayi dengan risiko infeksi tali pusat akibat praktik budaya penggunaan bubuk kopi. Metode yang digunakan adalah studi kasus pada seorang bayi usia 10 hari dengan tanda iritasi dan risiko infeksi pada area tali pusat. Proses keperawatan diterapkan berdasarkan pendekatan Transcultural Nursing Theory menggunakan Sunrise Model. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi faktor budaya, keyakinan, sosial, pendidikan, serta ekonomi yang mempengaruhi perawatan bayi. Instrumen evaluasi menggunakan standar SDKI, SLKI, dan SIKI. Hasil menunjukkan bahwa praktik pemberian bubuk kopi pada tali pusat dilakukan karena kepercayaan budaya keluarga. Setelah dilakukan edukasi berbasis budaya dan negosiasi (culture care accommodation), keluarga memahami risiko infeksi dan bersedia mengganti perawatan dengan metode steril. Kondisi tali pusat bayi membaik, kemerahan berkurang, dan tidak ditemukan tanda infeksi lanjutan. Teori transkultural Leininger efektif membantu perawat menyesuaikan intervensi dengan nilai budaya pasien tanpa mengabaikan aspek keselamatan. Pendekatan ini meningkatkan kepatuhan keluarga dan mengurangi risiko infeksi, serta memperkuat hubungan terapeutik dalam praktik keperawatan.

Keywords: Culture care; Neonatal care; Transcultural nursing

Corresponding : Rinni Novella Simatupang
Affiliation : Irna Nursanti (FIK UMJ)
Email : rinnisimatupang@gmail.com
Phone : +6282167734142

Introduction

Pelayanan keperawatan saat ini dituntut untuk mampu memberikan asuhan yang holistik dan berlandaskan sensitivitas budaya, terutama pada masyarakat yang masih mempraktikkan kepercayaan kesehatan tradisional. Perbedaan budaya, nilai, dan keyakinan sering memengaruhi cara keluarga dalam merawat anggota keluarganya, termasuk bayi baru lahir. Kondisi ini dapat berdampak positif apabila budaya tersebut mendukung kesehatan, namun dapat pula menimbulkan risiko, terutama ketika praktik tradisional tidak sesuai prinsip keselamatan. Pada kasus perawatan tali pusat, misalnya, penggunaan bahan-bahan non-steril seperti bubuk kopi masih sering ditemukan karena dianggap “alami” dan mampu mempercepat penyembuhan.

Teori Keperawatan Transkultural yang dikembangkan oleh Madeleine Leininger menekankan pentingnya memahami nilai budaya dan kepercayaan pasien sebagai dasar dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif, dan berpusat pada pasien. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di Indonesia, negara dengan keragaman budaya yang luas sehingga perawat perlu mampu mengidentifikasi pengaruh budaya terhadap perilaku kesehatan keluarga. Sejumlah penelitian sebelumnya melaporkan bahwa edukasi kesehatan yang tidak mempertimbangkan latar belakang budaya sering gagal diikuti oleh keluarga.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengkaji penerapan nyata teori transkultural pada kasus perawatan tali pusat di tingkat keluarga, terutama pada praktik budaya spesifik seperti penggunaan bubuk kopi pada bayi. Sebagian penelitian hanya membahas praktik budaya secara umum tanpa mengaitkannya dengan proses keperawatan berbasis model teoritis secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya gap yang perlu diisi melalui studi kasus terapan yang menilai bagaimana teori Leininger mampu meningkatkan kepatuhan keluarga dan mencegah risiko infeksi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengangkat kasus bayi dengan risiko infeksi tali pusat akibat praktik budaya penggunaan bubuk kopi, dan menganalisisnya melalui pendekatan Sunrise Model untuk mengidentifikasi faktor budaya, sosial, ekonomi, pengetahuan, dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku kesehatan ibu. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini menawarkan langkah intervensi berbasis negosiasi budaya (culture care accommodation) sebagai strategi untuk memodifikasi praktik tradisional tanpa menimbulkan konflik nilai.

Methods

Penelitian ini menggunakan desain studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin memahami secara mendalam praktik budaya penggunaan bubuk kopi pada tali pusat bayi serta bagaimana penerapan teori keperawatan transkultural dapat mempengaruhi perubahan perilaku ibu dalam melakukan perawatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konteks sosial, budaya, keyakinan keluarga, dan pengalaman ibu secara menyeluruh, terutama terkait pengambilan keputusan dalam perawatan bayi di lingkungan rumah.

Results

Hasil disusun berdasarkan tujuan penugasan, yaitu untuk (1) mengidentifikasi faktor budaya yang mempengaruhi praktik penggunaan bubuk kopi pada tali pusat, (2) menjelaskan proses penerapan teori keperawatan transkultural dalam intervensi, dan (3) mengevaluasi perubahan perilaku ibu serta kondisi klinis bayi setelah intervensi.

Pada awal pengkajian, ditemukan bahwa ibu (Ny. A) memiliki keyakinan kuat mengenai penggunaan bubuk kopi sebagai bahan alami untuk mempercepat pengeringan tali pusat. Keyakinan tersebut merupakan tradisi turun-temurun dalam keluarga Batak yang diwariskan oleh orang tua dan kerabat dekat. Ibu menyatakan secara langsung, “Saya taburi bubuk kopi supaya tali pusat cepat kering, ini cara turun-temurun dari orang tua.”. Keyakinan ini diperkuat dengan anggapan bahwa bubuk kopi memiliki “energi alami” yang dianggap mampu mempercepat proses pelepasan tali pusat. Selain itu, ibu tidak pernah mendapat edukasi sebelumnya tentang perawatan tali pusat dari tenaga kesehatan, sehingga seluruh pengetahuan yang dimiliki berasal dari pengalaman keluarga dan lingkungan sekitar.

Observasi fisik pada saat kunjungan pertama menunjukkan bahwa tali pusat bayi tampak kemerahan, lembab, dan terdapat sisa bubuk kopi yang menempel di sekitar area umbilicus. Bau sedikit tidak sedap tercium dan bayi tampak rewel ketika tali pusat disentuh.

Suhu tubuh bayi terukur 37,6°C dan menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan suhu normal. Hasil observasi tersebut mengindikasikan adanya risiko infeksi tali pusat akibat penggunaan bahan yang tidak steril dan tidak sesuai standar perawatan neonatal. Kondisi ini juga didukung oleh perilaku ibu yang tampak ragu dan bingung saat diberikan penjelasan mengenai cara perawatan tali pusat yang benar. Ibu menyampaikan, “Saya kurang paham tentang perawatan tali pusat, tapi orang tua bilang pakai kopi saja, itu lebih manjur.”

Proses edukasi dan negosiasi budaya dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang menghargai nilai dan keyakinan keluarga. Ibu diberikan kesempatan untuk menjelaskan alasan dan makna budaya di balik penggunaan bubuk kopi. Setelah mendengarkan pandangan ibu, perawat menjelaskan risiko penggunaan bahan tradisional yang tidak steril tanpa menyalahkan tradisi yang dianut keluarga. Negosiasi dilakukan dengan menawarkan alternatif yang tetap selaras dengan nilai budaya keluarga, yaitu menggunakan kasa steril dan air matang sebagai bentuk perawatan yang tetap dianggap “alami” dan aman. Pada tahap ini, ibu mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan mengatakan bahwa ia bersedia mengikuti anjuran perawat demi keselamatan bayi.

Setelah edukasi diberikan, terjadi perubahan perilaku yang signifikan. Ibu mulai menghentikan penggunaan bubuk kopi dan menggantinya dengan metode pembersihan menggunakan kasa steril dan air matang. Perawat kemudian memberikan demonstrasi secara langsung, dan ibu diminta mengulang kembali langkah-langkah tersebut untuk memastikan pemahaman. Pada kunjungan berikutnya, ibu mampu melakukan prosedur perawatan tali pusat dengan benar dan tanpa keraguan. Perubahan perilaku ini terlihat jelas pada proses interaksi, di mana ibu tampak lebih percaya diri dan tidak lagi merujuk kepada praktik lama yang berisiko.

Perubahan kondisi klinis bayi juga menunjukkan perbaikan setelah intervensi. Pada kunjungan tindak lanjut, tali pusat bayi tampak lebih kering, kemerahan berkurang, dan tidak ditemukan lagi sisa bubuk kopi pada area pusar. Bau tidak sedap menghilang dan bayi tidak tampak rewel ketika perawat melakukan pemeriksaan. Seluruh tanda tersebut mengindikasikan bahwa risiko infeksi telah menurun dan perawatan steril yang diberikan ibu sangat membantu memperbaiki kondisi bayi. Perubahan ini sejalan dengan peningkatan pemahaman dan kepatuhan keluarga terhadap edukasi yang diberikan.

Selain perubahan kondisi bayi, hubungan terapeutik antara perawat dan keluarga juga meningkat. Keluarga menjadi lebih terbuka, kooperatif, dan menunjukkan kemauan untuk berdiskusi mengenai kesehatan bayi. Komunikasi berlangsung dengan baik, tanpa adanya konflik nilai budaya. Ibu juga menyampaikan bahwa ia merasa dihormati karena perawat tidak langsung menyalahkan praktik budaya yang dianut, tetapi memberikan penjelasan dengan cara yang lembut, menghargai, dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan keperawatan transkultural berdasarkan teori Madeleine Leininger efektif dalam menggali makna budaya keluarga, mengurangi resistensi terhadap edukasi kesehatan, dan mendorong perubahan perilaku yang aman bagi bayi. Melalui proses edukasi yang sensitif budaya, ibu mampu memahami risiko penggunaan bubuk kopi dan mengganti praktik tersebut dengan metode perawatan yang steril sesuai standar kesehatan. Perubahan perilaku ini berdampak langsung pada perbaikan kondisi tali pusat bayi, peningkatan rasa percaya keluarga terhadap tenaga kesehatan, serta tercapainya perawatan yang holistik, aman, dan selaras dengan nilai budaya keluarga.

Discussion

Hasil menunjukkan bahwa praktik penggunaan bubuk kopi pada tali pusat bayi merupakan bentuk perilaku kesehatan yang kuat dipengaruhi oleh nilai budaya, pengalaman

keluarga, serta kepercayaan turun-temurun. Temuan ini konsisten dengan literatur keperawatan transkultural yang menyatakan bahwa praktik perawatan bayi pada masyarakat tradisional seringkali dibentuk oleh kepercayaan leluhur dan dianggap lebih dipercaya dibandingkan anjuran tenaga kesehatan. Dalam kasus keluarga Ny. A, penggunaan bubuk kopi tidak hanya dipandang sebagai metode mempercepat pengeringan tali pusat, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya tetap menjadi determinan penting dalam pengambilan keputusan seorang ibu dalam merawat anaknya. Kurangnya komunikasi antara keluarga dan tenaga kesehatan muncul akibat perbedaan pemahaman mengenai risiko infeksi tali pusat. Ibu merasa bahwa metode tradisional lebih aman karena telah digunakan turun-temurun tanpa masalah besar. Namun, observasi klinis pada bayi memperlihatkan tanda iritasi dan potensi infeksi yang memerlukan intervensi segera. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi yang sensitif budaya, karena konfrontasi langsung terhadap praktik budaya justru dapat menimbulkan resistensi keluarga terhadap informasi kesehatan yang diberikan.

Penerapan teori keperawatan transkultural Leininger dalam penelitian ini menunjukkan efektivitasnya dalam menjembatani kesenjangan antara budaya lokal dan standar perawatan kesehatan modern. Melalui pendekatan *cultural care accommodation* dan *negotiation*, perawat mampu memberikan edukasi yang tidak menyinggung keyakinan budaya keluarga. Perawat tidak langsung menolak penggunaan bubuk kopi, tetapi menjelaskan risiko dan menawarkan alternatif yang tetap diterima secara budaya, yaitu penggunaan kasa steril dan air matang sebagai bentuk perawatan alami. Pendekatan ini terbukti berhasil mengurangi resistensi dan membantu ibu memahami alasan medis tanpa merasa keyakinannya disalahkan.

Selain itu, perubahan perilaku ibu setelah edukasi menunjukkan bahwa pemahaman yang baik dan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan terhadap praktik perawatan yang aman. Ibu tidak hanya menghentikan penggunaan bubuk kopi, tetapi juga mampu mengulangi kembali prosedur perawatan dengan benar. Perubahan ini memperlihatkan bahwa keluarga dapat menerima informasi kesehatan baru selama pendekatan yang digunakan sesuai dengan nilai, bahasa, dan cara pandang mereka.

Perbaikan kondisi klinis bayi setelah intervensi juga menjadi bukti bahwa edukasi berbasis budaya memiliki dampak langsung terhadap peningkatan derajat kesehatan. Tali pusat yang sebelumnya tampak lembab, kemerahan, dan berbau berubah menjadi lebih kering dan bersih setelah penggunaan bahan steril. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku ibu berkontribusi besar terhadap pencegahan infeksi dan perawatan neonatus yang optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya dalam praktik keperawatan sangat penting, terutama pada komunitas yang masih memegang teguh tradisi. Tenaga kesehatan harus mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang berpengaruh, melakukan komunikasi yang efektif, serta merancang intervensi yang tidak hanya tepat secara medis tetapi juga diterima secara budaya. Pendekatan transkultural tidak hanya meningkatkan keberhasilan intervensi, tetapi juga memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan keluarga.

Conclusion

Kasus ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan bubuk kopi pada tali pusat bayi berakar kuat pada nilai budaya dan pengalaman turun-temurun keluarga. Minimnya akses informasi kesehatan dan keterbatasan pendidikan turut memperkuat praktik tersebut. Pengkajian menggunakan Sunrise Model mampu mengidentifikasi faktor budaya yang mempengaruhi keputusan ibu dalam merawat bayi. Penerapan teori Transcultural Nursing Madeleine Leininger, khususnya melalui pendekatan *Culture Care*

Accommodation/Negotiation, terbukti efektif dalam mengubah perilaku keluarga tanpa menimbulkan konflik nilai. Edukasi yang dilakukan dengan bahasa sederhana, melibatkan keluarga, serta menghormati keyakinan mereka mampu meningkatkan penerimaan terhadap perawatan steril yang lebih aman. Hasilnya, kondisi tali pusat bayi membaik, risiko infeksi menurun, dan keluarga menjadi lebih kooperatif.

Keberhasilan asuhan keperawatan pada kasus ini sangat bergantung pada kemampuan perawat memahami budaya pasien, membangun komunikasi efektif, dan memberikan intervensi yang sensitif budaya. Pendekatan transkultural bukan hanya meningkatkan keselamatan bayi, tetapi juga mempererat hubungan terapeutik antara perawat dan keluarga. Integrasi budaya dalam praktik keperawatan perlu terus diterapkan agar pelayanan kesehatan dapat berjalan efektif, holistik, dan bermakna bagi masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam.

References

- Alligood MR. *Nursing Theorists and Their Work*. 10th ed. Elsevier; 2017.
- Kirana SAC, et al. *Falsafah & Teori Keperawatan*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia; 2023.
- Munandar A, et al. *Falsafah dan Teori Keperawatan*. Jakarta: CV Media Sains Indonesia; 2023.
- Novieastari E, et al. *Dasar-Dasar Keperawatan*. 9th ed. Elsevier; 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan UU No. 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan*. Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
- Risnah R, Irwan M. *Teori dan Model Keperawatan*. Jakarta: TIM; 2023.
- Wijaya YA, et al. *Classification of nursing theory developed by nursing experts: A literature review*. Nursing Experts. 2022.